



The Influence of ROA, EPS and ROE Toward Stock Price on Before and During Covid-19 Pandemic

Rozie Meidy^{1*}, Lisa Aulia Julica²

¹Prodi Kewirausahaan, Institut Teknologi Muhammadiyah Sumatera, Musi Rawas
Jl. Pesantren, Tegal Rejo, Kec. Lubuk Linggau Sel. II, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

²Prodi Bisnis Digital, Institut Teknologi Muhammadiyah Sumatera, Musi Rawas
Jl. Pesantren, Tegal Rejo, Kec. Lubuk Linggau Sel. II, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ^{1*}rozie@itms.ac.id, ²lisauliajulica@itms.ac.id

Email Penulis Korespondensi: rozie@itms.ac.id

Submitted: 30/01/2023; Accepted: 28/02/2023; Published: 28/02/2023

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh return on asset (ROA), earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham industry perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang menggunakan 38 sampel perusahaan perbankan dengan periode pengamatan 2018-2021. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik studi dokumentasi dengan pengumpulan data penelitian dari laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh objek penelitian yang diakses dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti ROA pada event Covid-19 tidak mempengaruhi harga saham industry perbankan di Indonesia; (2) Earning per share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti EPS pada event Covid-19 mempengaruhi harga saham industry perbankan di Indonesia; dan (3) Return on equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti ROE pada event Covid-19 mempengaruhi harga saham industry perbankan di Indonesia.

Kata Kunci: Return on Asset (ROA); Earning per Share (EPS); Return on Equity (ROE); Harga Saham (Price)

Abstract—This research aims to provide empirical evidence about the influence of return on asset, earning per share, return on equity on stock price the banking company listed on the Indonesia stock exchange. This research quantitative research, including the taking of the sample in this study using the method purposive sampling these 38 sample companies the bank which listed in BEI in the observation period 2018-2021. The collection of data on the research done by the method of study documentation with the collection of research data from the financial reports that have been published by object research. This study uses three hypotheses. Data analysis in this study with descriptive and multiple linear regression. The results showed that: (1) the return on asset has not influence on equity on stock price the banking company listed on the Indonesia stockexchange; (2) the earning per share has influence on equity on stock price the banking company listed on the Indonesia stockexchange and (3) the return on equity has influence on equity on stock price the banking company listed on the Indonesia stockexchange.

Keywords: Return On Asset; Earning Per Share; Return On Equity; Stock Price On

1. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Perbankan, 1998).

Dengan demikian, bank merupakan lembaga yang berurusan dengan uang atau berperan sebagai penyedia layanan terkait pembayaran, peminjaman, maupun penukaran. Bank berperan sebagai intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karenanya, praktik utama sektor perbankan terdiri dari meminjam dan meminjamkan uang (Mulyati, 2016). Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan guna membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran. Selain menjalankan kedua perencanaan tersebut, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral (Kasmir, 2016).

Kesehatan bank merupakan unsur yang penting bagi bank, karena kita dapat menilai kualitas suatu bank terhadap bank lain. Analisis kesehatan keuangan bank dimulai dengan me-review data laporan keuangan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi (Novianti et al., 2018). Hal ini akan memberi informasi kepada pasar tentang kemampuan finansial dan kesehatan bank. Hal ini karena para pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan investasinya dengan menilai saham secara akurat.

Pertimbangan investor dalam menilai saham secara akurat dapat meminimalkan risiko investasi sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar. Hal ini dikarenakan investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar (Jogiyanto, 2018). Investasi di pasar saham dianggap memiliki risiko tinggi dibandingkan dengan investasi lain seperti obligasi, deposito dan tabungan. Oleh karenanya keputusan melakukan suatu investasi didasarkan pada dua hal, yakni return dan risiko investasi. Pada sekuritas-sekuritas yang memiliki risiko yang sama, investor cenderung akan memiliki return yang



tinggi. Semakin besar risiko yang diambil, maka semakin besar pula harapan return yang akan diterima (Tandelilin, 2017).

Penelitian ini penting dilakukan karena para investor saham atau pemain saham perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham, agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih secara akurat. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan. Harga saham (stock price) merupakan nilai sekarang (present value) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan, 2019). Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun (fluktuatif). Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi para investor.

Secara teoritis, harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Brigham & Houston, 2018). Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen, prospek di masa mendatang, rasio utang dan ekuitas. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor situasional yang berada di luar kemampuan kendali manajemen perusahaan seperti faktor politik, perubahan kurs, laju inflasi, tingkat suku bunga deposito dan sebagainya (Brigham & Houston, 2018).

Penelitian (Agustina & Sumartio, 2014) menemukan bahwa faktor kinerja keuangan (faktor internal) mempengaruhi pergerakan harga saham. Harga saham industri perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal seperti Earnings per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) dibandingkan faktor eksternal seperti suku bunga dan nilai kurs (Toin & Sutrisno, 2017).

Studi untuk menguji reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman disebut studi peristiwa (Hartono, 2017). Metode tersebut merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Investor di pasar modal akan mendasarkan keputusan investasinya pada berbagai informasi yang dimilikinya dengan melihat sinyal yang diberikan oleh perusahaan, ramalan kondisi perekonomian suatu negara ataupun kejadian-kejadian lain. Event study dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pengertian tersebut tampak bahwa sebenarnya event study dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal (dengan pendekatan pergerakan harga saham) terhadap suatu peristiwa tertentu. Efek event hari libur Lebaran pada emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan hasil empiris terdapat average abnormal return tidak signifikan dan terdapat perbedaan average abnormal trading volume activity yang signifikan sebelum dan sesudah hari libur Idul Fitri (Utomo & Herlambang, 2015).

Meskipun pengaruh lingkungan eksternal atau event eksternal tidak secara langsung terkait tetapi bukan berarti peristiwa tersebut tidak memiliki dampak terhadap aktivitas di pasar modal. Berbagai peristiwa seperti kondisi politik, bencana alam, peperangan, isu-isu hukum seringkali mempengaruhi aktivitas di pasar modal. Salah satu peristiwa yang disinyalir dapat menyebabkan perubahan harga pada tahun 2020 adalah kondisi pandemi Covid-19.

Kondisi pandemi Covid-19 yang tidak hanya memukul bursa saham global tetapi juga di Indonesia. Gejala ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 telah menghantam Indonesia yang paling tidak memberikan dampak dalam berbagai sektor. Kemungkinan risiko yang dicemaskan oleh investor dan analisis pasar modal adalah terjadinya resesi dan krisis ekonomi karena terjadi perlambatan ekonomi. Berbagai bisnis di sektor riil terpuak akibat pandemic Covid-19 sehingga aktivitas bisnis dan produksi banyak mengalami gangguan bahkan sebagian memutuskan berhenti. Telah terjadi penurunan harga saham dan peningkatan volume transaksi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk atas perbedaan 31 hari sebelum dan 31 hari sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19 (Nurmasari, 2020).

Di masa pandemi Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia saat ini, yang menyebabkan kondisi IHSG mengalami penurunan dan cukup tertekan, dari nilai tertingginya di awal tahun 2018 sebesar 6.689 dan saat tahun ini mengalami penurunan menjadi 4.545 atau secara all time high sudah turun 32%. Jika dihitung sejak awal tahun 2020 sudah mengalami penurunan sebesar 27,6% (Suara.com, 2021). Covid-19 juga memberikan dampak negatif terhadap perekonomian khususnya perusahaan-perusahaan yang listing dibursa. Penurunan IHSG diantaranya disebabkan karena investor lebih ingin untuk memegang uang tunai dalam situasi seperti ini atau menyerahkan uangnya ke instrumen yang lebih aman seperti emas dan dollar sehingga bursa saham mengalami kelebihan supply yang mengakibatkan IHSG anjlok.

Fenomena sejak pertama kali kasus penderita COVID-19 ditemukan di Indonesia, pasar modal Indonesia porak-poranda. Para regulator sudah berupaya keras dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, tapi tetap saja tak mampu menahan keruntuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada hari itu IHSG ditutup 91 poin (1,67%) ke level 5.361. Saat itu tren IHSG memang sedang bearish. Namun memang berita masuknya virus Corona ke Indonesia langsung menjangkiti pasar modal. IHSG sebelumnya dalam tren penurunan yang juga dipengaruhi sentimen negatif dari virus Corona yang menyebar begitu cepat di China. Sebagai negara dengan ekonomi yang cukup besar, China tentunya memberikan pengaruh signifikan atas ekonomi dunia.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penderita COVID-19 di Indonesia semakin bertambah. Pengaruhnya terhadap pasar modal semakin besar. IHSG terus merosot dengan penurunan yang cukup parah. Pada perdagangan 9 Maret 2020 misalnya, IHSG ditutup turun hingga 6,5% ke level 5.136. Kejadian yang sangat langka IHSG bisa turun begitu dalam. Kecuali memang dalam keadaan serius seperti krisis ekonomi. Keadaan itu membuat regulator dan



pengawas pasar modal mengambil tindakan. Pada 10 Maret 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan diterapkannya kebijakan penghentian perdagangan atau trading halt.

Kebijakan itu diambil BEI dengan menindak lanjuti Surat Perintah Kepala Departemen Pengawasan Pasar Modal 2A Otoritas Jasa Keuangan tanggal 10 Maret 2020 perihal Perintah Melakukan Trading Halt Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Dalam Kondisi Pasar Modal Mengalami Tekanan. Atas keputusan itu, jika terjadi penurunan yang sangat tajam atas dalam 1 hari bursa yang sama, maka diterapkan trading halt 30 menit jika mengalami pelemahan 5% dan dilakukan lagi 30 menit jika mengalami penurunan 10%. Selain itu juga diterapkan trading suspend bila IHSG turun hingga 15% (Suara.com, 2021).

Benar saja, pada perdagangan 12 Maret 2020, IHSG sempat mengalami penurunan lebih dari 5%, yang artinya dilakukan trading halt selama 30 menit. Saat itu IHSG terkoreksi 258 poin atau 5,01% ke level 4.895 pada pukul 15.33 WI. Sejak diberlakukan kebijakan itu, setidaknya sudah 6 kali perdagangan saham dikenakan trading halt, lantaran sudah terjun hingga 5% lebih. Kejadiannya pada 12 Maret 2020, 13 Maret 2020, 17 Maret 2020, 19 Maret 2020, 22 Maret 2020 dan 30 Maret 2020 (Suara.com, 2021).

Selain trading halt, BEI dan OJK juga menerapkan berbagai kebijakan untuk menahan kepanikan pasar. Seperti mengubah aturan batas bawah auto rejection saham dari 10% menjadi 7%. Itu artinya sebuah saham yang sudah turun 7% dalam sehari tak bisa diperdagangkan lagi. Kebijakan ini untuk menahan gelombang aksi jual saham yang didorong oleh kepanikan pasar.

Sebelum investor melakukan investasi saham, investor harus memastikan bahwa investasi yang dilakukan adalah tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menetapkan beberapa alternatif penilaian apakah saham yang dipilih merupakan saham yang dapat mendatangkan keuntungan atau pengembalian positif diwaktu yang akan datang. Salah satu alternatif penilaian investasi adalah analisis secara fundamental dan berdasarkan performa perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kinerja keuangan yang baik, aspek teknis berupa fluktuasi kurs, volume transaksi, kondisi bursa, dan keadaan lingkungan yang mencakup kondisi ekonomi, sosial politik dan stabilitas nasional suatu Negara (Wijaya & Suarjaya, 2017).

Dalam menentukan pembelian saham sebagian besar investor menggunakan analisis rasio yang merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Return on Equity (ROE). Tiga rasio ini termasuk rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan (Kasmir, 2016). Rasio ROA dapat menggambarkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari asset yang dimilikinya. Rasio ROA dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi kemampuan bank untuk mendatangkan laba dari pemanfaatan asset yang dimilikinya.

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2017). Informasi EPS juga sangat membantu investor karena bisa menggambarkan prospek earning (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu naiknya EPS mengakibatkan naiknya permintaan saham yang akan membuat harga saham ikut naik.

Rasio ROE mampu menggambarkan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari modal yang dimilikinya. Rasio ROE dihitung dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total ekuitas dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi kemampuan bank untuk mendatangkan laba dari pemanfaatan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan aspek penting yang dipertimbangkan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2018). Semakin tinggi ROE maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan (Putri, 2017).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Abundanti & Rahmadewi, 2018). Sedangkan, Penelitian lain menunjukkan bahwa EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham dan ROA tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham (Darmawan, 2018). Sedangkan, penelitian lain menunjukkan bahwa ROA, berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham (Baramuli, 2020).

Penelitian ini menguji kembali pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19. Hal ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti (Abundanti & Rahmadewi, 2018; Baramuli, 2020; Darmawan, 2018).

Perilaku para investor pasar modal dapat dipelajari melalui mekanisme signaling theory. Signal atau isyarat sebagai suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.



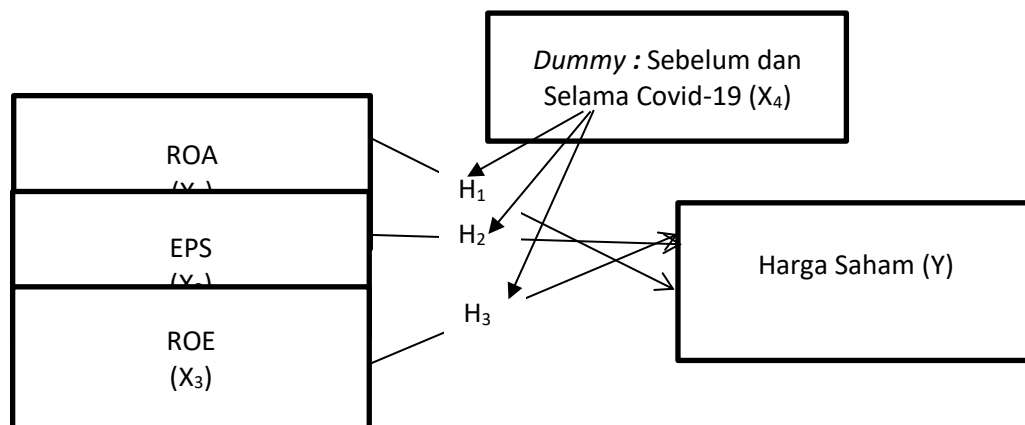
Dari pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan signaling theory dan merujuk dan mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu. Hanya saja pada penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham relatif banyak dan sifatnya terpisah-pisah. Setiap peneliti menggunakan beberapa faktor yang berbeda satu sama lain sebagai predictor harga saham. Pada penelitian sekarang ini, peneliti mencoba menggabungkan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi harga saham, seperti ROA, EPS dan ROE. Hal tersebut merupakan perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan kedua, penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan event study. Event study adalah penelitian yang menguji reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman disebut studi peristiwa (Hartono, 2017). Metode tersebut merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Event yang diduga dapat mempengaruhi reaksi pasar adalah adanya pandemi Covid-19 yang mulai dari akhir tahun 2019 hingga saat ini. Perbedaan ketiga adalah penelitian dilakukan karena masih minimnya penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap harga saham industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis kuantitatif, di mana tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian adalah menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistic, menafsir, dan meramalkan hasil. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021 (sebelum dan selama pandemi Covid-19) yakni sebanyak 46 bank. Sampel yang diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu berjumlah 38 bank. Teknik pengumpulan data laporan keuangan perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021. Adapun model analisis yang dilakukan dapat terlihat pada Gambar 1. berikut ini:



2.2 Hipotesis Penelitian

Analisis yang digunakan adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.2.1 Return on Asset (ROA) dan Harga Saham

Dalam teori signaling dijelaskan logika teori bahwa naik turunnya harga di pasar saham akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Hal ini terjadi karena adanya signal informasi yang diterima oleh investor akan memberikan efek pada keputusannya. Oleh karena itu, teori signaling dipergunakan oleh pihak internal perusahaan (manajemen) untuk menjelaskan kepada pihak eksternal (investor) untuk meminimalisasi asimetri informasi yang diterima oleh investor. Signal tersebut berupa promosi dan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan berada pada kondisi baik dibandingkan perusahaan lain (Fahmi, 2017).

Pengumuman harga saham dan laporan keuangan perusahaan yang disampaikan oleh manajemen perusahaan melalui mekanisme bursa efek, akan memberikan signal kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman akan mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Chorilyah et al., 2016). Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Reaksi investor tercermin dalam harga saham diseperti perilsan informasi tersebut.

Selanjutnya, harga saham sendiri dipengaruhi oleh faktor sejumlah faktor baik internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, Earnings per Share (EPS), Dividend per Share (DPS), Price Earning Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), dan lain-lain.



Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka perusahaan itu dianggap baik dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut (Novasari, 2018). Dalam kondisi ini, perusahaan akan menaikkan harga saham.

Beberapa penelitian yang memberikan bukti bahwa Return on Asset (ROA) memberikan pengaruh terhadap harga saham di antaranya adalah (Juliana, 2017); (Kasih, 2017); (Astuti & Alfie, 2020) dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah:

H1 : Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham

2.2.2 Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio profitabilitas. EPS menunjukkan besar kecilnya laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hal tersebut tentu saja menarik pada investor terhadap saham perusahaan, sehingga akan mempengaruhi permintaan dan naiknya harga saham perusahaan. Apabila investor menganggap bahwa EPS perusahaan cukup baik, maka akan menghasilkan return yang sepadan dengan risiko yang akan ditanggungnya. Permintaan saham yang naik tersebut akan membuat manajemen perusahaan meningkatkan harga saham. Makin tinggi nilai EPS akan membuat pemegang saham senang karena makin besar yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan terjadi peningkatan dividen yang diterima pemegang saham.

Penelitian yang memberikan bukti bahwa earning per share (EPS) memberikan pengaruh terhadap harga saham di antaranya adalah (Datu & Maredesa, 2017) dan (Marom, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah:

H2 : Earning per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham

2.2.3 Return on Equity (ROE) dan Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016). ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi ROE, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE merupakan aspek penting yang dipertimbangkan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2018). Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan pengembalian modal yang tinggi atas modal yang diinvestasikan. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh investor.

Penelitian yang memberikan bukti bahwa return on equity (ROE) memberikan pengaruh terhadap harga saham di antaranya adalah (Putri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah:

H3 : Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham

2.3 Definisi Operasional Variabel

2.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (X). Pada penelitian ini variabel dependen adalah harga saham. Harga saham adalah nilai nominal per lembar saham industri perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang terjadi di pasar bursa efek yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (closing price) sebelum dan selama pandemi Covid-19.

2.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu literasi keuangan dan inklusi keuangan yang dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan aset dalam menghasilkan laba. ROA diukur dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva pada industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19. Proksi pengukuran ROA digunakan rumus (Brigham & Houston, 2018; Tandililin, 2017):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (1)$$

2. Earning Per Share (EPS)

Earning per Share (EPS) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba tiap lembar saham. EPS menunjukkan laba bersih yang dapat diperoleh industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 untuk setiap lembar saham. Proksi pengukuran EPS digunakan rumus (Brigham & Houston, 2018; Tandililin, 2017):



$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \tag{2}$$

3. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur modal sendiri dalam menghasilkan laba. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 dalam menghasilkan laba. Proksi pengukuran ROA digunakan rumus (Brigham & Houston, 2018; Tandililin, 2017):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \tag{3}$$

4. Dummy

Variabel dummy dalam penelitian ini ditambahkan untuk membedakan pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap harga saham perbankan sebelum dan ketika COVID 19. Variabel ini akan bernilai 1 dalam periode pandemic Covid 19 dan 0 di luar periode tersebut.

2.4 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 20 (Siregar, 2018). Adapun uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji t (parsial) dan uji F (simultan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel yakni variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Data yang normal adalah data yang tidak biasa, sehingga mencerminkan data sesungguhnya. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan melihat Asymp. Sig (2-tailed) dengan probabilitas 0,05. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka data terdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas data penelitian, tertera pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
ROA	472	6,025	0,000	Tidak Normal
ROE	472	5,306	0,000	Tidak Normal
EPS	472	10,116	0,000	Tidak Normal
PRICE	472	7,223	0,000	Tidak Normal
COVID	472	7,933	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data seperti yang disajikan pada Tabel 1 diketahui bahwa dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dari nilai variabel, mendapatkan nilai koefisien Kolmogorov-Smirnov terendah sebesar 5,306 dan tertinggi sebesar 10,116. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) seluruh variabel lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi berdistribusi data tidak normal. Namun, jika dikaitkan dengan teori central limit, bahwa apabila pengamatan (N) lebih dari 30, maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Pada penelitian ini jumlah pengamatan sebesar 472, sehingga data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal.

3.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai d atau koefisien Durbin Watson (D-W). Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin–Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi pada suatu model diperlihatkan dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

N	K	dl	du	Durbin-Watson	Nilai	Kesimpulan
Sebelum diobati						
472	4	1,7279	1,8094	0,432	$0 \leq d \leq dl$	Ada Autokorelasi Positif
Setelah diobati						



N	K	dl	du	Durbin-Watson	Nilai	Kesimpulan
472	4	1,7279	1,8094	2,221	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak Ada Autokorelasi Negatif

Berdasarkan hasil uji pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W Test) dengan jumlah variabel independen (K) sebanyak 4 variabel, dengan jumlah observasi (n) berjumlah 472 dan dengan $\alpha = 5\%$ sehingga diperoleh nilai Durbin Lower sebesar 1,7279, nilai Durbin Watson sebesar 0,432 dan nilai Durbin Upper sebesar 1,8094. Nilai-nilai Durbin tersebut berdasarkan kriteria pengujian autokorelasi disimpulkan ada autokorelasi positif.

Guna mengatasi masalah autokorelasi tersebut, dilakukan transformasi dengan teknik Cochran Orcutt, melalui transformasi Lag pada variabel residual. Hasil data baru yang ditransformasi tersebut selanjutnya diolah ulang. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,221. Nilai tersebut masuk pada kriteria $4 - du \leq d \leq 4 - dl$, artinya nilai $2,1906 \leq 2,221 \leq 2,2721$. Dengan demikian data penelitian bebas dari kondisi autokorelasi negatif.

3.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka terjadi masalah multikolinieritas dan model regresi dapat dikatakan sebagai model regresi yang tidak baik. Hasil uji multikolinieritas untuk pengujian hipotesis disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,275	3,643	Bebas Multikolinieritas
ROE	0,276	3,622	Bebas Multikolinieritas
EPS	0,986	1,014	Bebas Multikolinieritas

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari ketiga variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF ketiga variabel tersebut kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda heteroskedastisitas. Apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lain tetap disebut homokedastisitas. Sedangkan apabila varians dari residual satu observasi ke observasi lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas sedangkan model yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji heterokedastisitas dirangkum pada Tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	T	Sig	Keterangan
ROA	-94,021	0,464	0,643	Bebas Heteroskedastisitas
ROE	80,003	1,272	0,204	Bebas Heteroskedastisitas
EPS	0,001	-0,110	0,912	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (p-value) seluruh variabel berada di atas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas.

3.2 Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis yang diduga sebelumnya. Pada penelitian ini analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh Return on asset (ROA), return on equity (ROE) dan earning per share (EPS) terhadap harga saham (Price) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 (sebelum dan selama pandemi Covid-19). Hasil pengujian seperti ditampilkan pada Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Pengaruh ROA, EPS dan ROE terhadap Harga Saham (Price)

Variabel	Nilai β	t-test	Sig.	Ket
Konstanta	535,360	2,002	0,046	Signifikan
ROA	280,867	0,588	0,557	Tidak Signifikan



Variabel	Nilai β	t-test	Sig.	Ket
EPS	24,210	12,382	0,000	Signifikan
ROE	-105,927	-1,326	0,186	Tidak Signifikan
COVID	1202,476	3,133	0,002	Signifikan
ROA*COVID	-341,975	-0,560	0,576	Tidak Signifikan
ROE*COVID	331,237	2,984	0,003	Signifikan
EPS*COVID	-24,218	-12,385	0,000	Signifikan
Determinasi (R^2)	0,315			
Adjusted R^2	0,304			
F-hitung	30,434		0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui hasil pengujian hipotesis dari pengaruh variabel Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham (Price) pada kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19 dipaparkan sebagai berikut.

Dari Tabel 5 diketahui nilai t-value variabel pandemic Covid-19 sebesar 3,133 dan nilai p-value sebesar 0,002. Nilai p-value $0,002 < \alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa event pandemic Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia.

Dari Tabel 5 diketahui nilai t-value variabel ROA yang diperoleh adalah sebesar 0,588 dan nilai p-value sebesar 0,557. Nilai p-value $0,557 > \alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham sebelum pandemic Covid-19 tidak signifikan. Kemudian, pengaruh ROA terhadap harga saham selama pandemic Covid-19 juga tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -341,975 dengan nilai t-value sebesar -0,560 serta nilai p-value sebesar 0,576. Nilai p-value $0,576 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa return on asset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebelum dan selama pandemic Covid-19. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi: Return on asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham **ditolak**.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa variabel earning per share (EPS) memiliki nilai t-value yang diperoleh adalah sebesar 12,382 dan nilai p-value sebesar 0,000. Nilai p-value $0,000 < \alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham sebelum pandemic Covid-19 adalah signifikan. Kemudian, pengaruh EPS terhadap harga saham selama pandemic Covid-19 juga signifikan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar -24,218 dengan nilai t-value sebesar -12,385 serta nilai p-value sebesar 0,000. Nilai p-value $0,000 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama pandemic Covid-19. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi: Earning per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham **diterima**.

Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa variabel return on equity (ROE) memiliki nilai t-value yang diperoleh adalah sebesar -1,326 dan nilai p-value sebesar 0,186. Nilai p-value $0,186 > \alpha 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham sebelum pandemic Covid-19 tidak signifikan. Kemudian, pengaruh ROE terhadap harga saham selama pandemic Covid-19 adalah signifikan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 331,237 dengan nilai t-value sebesar 2,984 serta nilai p-value sebesar 0,003. Nilai p-value $0,003 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa return on equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama pandemic Covid-19. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang berbunyi: Return on equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham **diterima**.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa event Covid-19 telah memberikan efek pada pengaruh variabel ROA terhadap harga saham perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hal dibuktikan dengan nilai koefisien ROA pada awal model adalah sebesar 280,867; kemudian menurun menjadi sebesar -341,975 saat event Covid-19 masuk dalam model. Dari hasil tersebut diketahui bahwa aset perbankan pada kondisi pandemi global Covid-19 mengalami penurunan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan tidak dapat mengendalikan kondisi lingkungan makro, sehingga strategi yang dilakukan adalah bertahan.

Secara teoritis, ROA merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui bahwa perusahaan memiliki keuntungan atas aset yang dimilikinya. Jadi para investor dapat mengetahui perusahaan tersebut bagus atau tidak untuk dijadikan investasi dapat dilihat melalui ROA dalam laporan keuangannya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Namun, dalam kondisi tertentu seperti halnya pandemi Covid-19, nilai ROA bukan menjadi satu-satunya faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham, namun lebih ditekankan pada faktor eksternal (lingkungan ekonomi) yang berubah.

Covid-19 telah membuat ancaman bukan hanya ancaman terhadap sector kesehatan setiap negara namun juga mengancam sector ekonomi. Hal ini terlihat pada saat mulai muncul optimisme terhadap pasar modal di tengah-tengah Pandemi Covid-19 ini. Saat ini banyak sector industri yang sangat terdampak pandemi. Hal tersebut membuat beberapa sector industri terpuruk dan mengalami kerugian seperti perusahaan industri perbankan (Rahmadewi & Abundanti, 2018).



Beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah terkait dengan kondisi pandemi Covid-19 adalah penurunan suku bunga kredit dan penundaan pembayaran kredit pada nasabah sektor perbankan. Hal ini membuat perbankan memiliki utang yang belum tertagih, sehingga mempengaruhi keuntungan perusahaan. Kondisi lingkungan yang masih dalam keadaan pandemi juga membuat investor enggan untuk membeli saham, walaupun penurunan harga telah dilakukan oleh perusahaan melalui mekanisme pasar modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Mahsuni dan Junaidi (2021) bahwa kondisi pandemi Covid-19 memberikan efek pengaruh pada faktor-faktor fundamental seperti ROA terhadap harga saham. Begitupula dengan studi yang dilakukan oleh Sumarni (2021) bahwa kinerja keuangan dan harga saham perusahaan di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan yang listing dalam saham LQ45 secara umum mengalami penurunan.

3.3.2 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa event Covid-19 juga telah memberikan efek pengaruh EPS terhadap harga saham. Nilai koefisien EPS pada awal model adalah 24,210. Namun koefisien interaksi kedua variabel ($ROE * COVID$) dengan nilai negatif sebesar -24,218. Ketidakmampuan aset dan modal yang dilakukan oleh manajemen dalam menghasilkan keuntungan pada masa pandemi global Covid-19, membuat perusahaan mengalami penurunan pada keuntungan per lembar saham. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 telah membuat laba perusahaan menurun, sehingga akibatnya investor perbankan menerima dividen yang juga menurun.

Kebijakan dan tekanan pandemi COVID-19 telah menyebabkan malapetaka pada ekonomi global. Salah satu sektor dalam perekonomian yang mengalami tekanan ekonomi akibat pandemic COVID-19 adalah sektor perbankan. Padahal industri perbankan merupakan industri yang merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi dunia. Pandemi COVID-19 memiliki dampak dalam jangka pendek, menengah, dan panjang bagi berbagai industry (Nurchayono, 2020).

Kondisi usaha yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan keuntungan karena kondisi pandemi, membuat laba per lembar saham juga mengalami penurunan, bahkan merugi. Secara teori, Earning Per Share (EPS) dapat didefinisikan laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa (Nurchayono, 2020). EPS menunjukkan rasio besarnya lababersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor yang membeli saham dapat diartikan sebagai investor yang akan membeli prospek perusahaan (Samsul, 2017).

Prospek perusahaan tersebut dapat tercermin pada laba per saham, jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik. Hadianto (2008) lebih lanjut menjelaskan bahwa EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagipemegang saham, keadaan ini akan mendorong harga saham mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Mahsuni dan Junaidi (2021); Sumarni (2021); Rifai dkk (2020) dan Kartiko dkk (2021) bahwa kondisi pandemi Covid-19 memberikan efek pengaruh pada faktor-faktor fundamental seperti EPS terhadap harga saham. Bahkan secara umum kinerja keuangan dan harga saham perusahaan di masa pandemi Covid-19 cenderung mengalami penurunan.

3.3.3 Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham Sebelum dan Selama Covid-19

Sejalan dengan variabel sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa event Covid-19 telah memberikan efek pada pengaruh variabel ROE terhadap harga saham perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien ROE pada awal model adalah sebesar -105,927. Kemudian koefisien interaksi kedua variabel ($ROE * COVID$) dengan nilai positif sebesar 331,237. Dari hasil tersebut diketahui bahwa modal perbankan pada kondisi pandemi global Covid-19 mengalami penurunan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan tidak dapat mengendalikan kondisi lingkungan makro, sehingga strategi yang dilakukan adalah bertahan.

Adanya peristiwa pandemi Virus Corona (Covid-19) ini bukan hanya memberikan ancaman kepada kesehatan saja akan tetapi juga pada pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Dampak penyebaran Virus Corona (Covid-19) belum dapat dihitung secara pasti. Namun perlambatan system ekonomi sudah terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Tidak bisa dihindari begitupun dengan Indonesia, bertambahnya kasus positif Corona membawa efek bagi bursa saham (INews.id, 2020).

Pasar modal masih tertekan di tengah perjuangan Indonesia melawan pandemi virus corona (Covid-19). Berdasarkan data BEI (2020), indeks harga saham gabungan, indeks acuan utama di Bursa Efek Indonesia begitu tertekan, demikian pula dengan kinerja reksadana. Mengacu data BEI, hingga tanggal 8 April 2020 IHSG sudah melorot 26,44% dengan catatan jual bersih (net sell) asing Rp 15,01 triliun di pasar reguler, sementara di pasar non reguler (tunai dan negosiasi) terjadi aksi beli (net buy) asing Rp 2,94 triliun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Mahsuni dan Junaidi (2021) bahwa kondisi pandemi Covid-19 memberikan efek pengaruh pada faktor-faktor fundamental seperti ROE terhadap harga saham. Begitupula dengan studi yang dilakukan oleh Sumarni (2021) dan Rifai dkk (2020) bahwa kinerja keuangan dan harga saham perusahaan di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan yang listing dalam saham LQ45 secara umum mengalami penurunan.



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan Return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti ROA pada event Covid-19 tidak mempengaruhi harga saham industri perbankan di Indonesia. Earning per share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti EPS pada event Covid-19 mempengaruhi harga saham industri perbankan di Indonesia. Return on equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti ROE pada event Covid-19 mempengaruhi harga saham industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam variabel, hanya membahas mengenai pengaruh ROA, EPS dan ROE terhadap harga saham, serta faktor di luar perusahaan yang turut mempengaruhi harga saham seperti kejadian pandemi Covid-19. Dan masih banyak lagi variabel yang mempengaruhi harga saham.

REFERENCES

- Abundanti, N., & Rahmadewi, W. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Universitas Udayana.
- Agustina, & Sumartio, F. (2014). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(1), 51–61.
- Astuti, W., & Alfie, A. (2020). Covid-19 dan Kinerja Saham Perusahaan: Pendekatan Event Study, Festival Riset Akuntansi. Festival Riset Akuntansi.
- Baramuli. (2020). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Debt Equity Rasio Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 272–281.
- Brigham, E., & Houston, J. (2018). *Fundamental of Financial Management*, 9th Edition. Horcourt College.
- Choriliyah, S., Susanto, H. A., & Hidayat, D. S. (2016). Reaksi Pasar Modal Terhadap Penurunan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Atas Saham Sektor Industri Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Ekonomi Education*, 5(1), 1–10.
- Darmawan, M. (2018). Kiat Percepatan Kinerja UMKM Dengan Modal Strategi Orientasi Berbasis Lingkungan. Deepublish.
- Datu, C., & Maredesa, D. (2017). Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 11–21.
- Fahmi, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori Dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (7th ed.)*. BPFE.
- Husnan, S. (2019). *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Salemba Empat.
- INews.id. (2020). *iNews.id*. INews.Id.
- Jogiyanto. (2018). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (8th ed.)*. BPFE.
- Juliana. (2017). Pengaruh Return on Asset dan Return on Equity terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. *Akademi Akuntansi Permatan Harapan*.
- Kasih, T. (2017). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham. *Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma*.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Rajawali Pers.
- Marom, P. (2017). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Earning Per Share terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Subsektor Farmasi dan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015). *Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Ponorogo*.
- Mulyati, E. (2016). *Kredit Perbankan: Aspek Hukum dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dalam Pembangunan Perekonomian Indonesia*. Refika Aditama.
- Novasari, E. (2018). Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-sektor Industri Tekstil yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Universitas Negeri Semarang*.
- Novianti, M., Saiful, & Halimatusyadiah. (2018). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio CAMEL Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio CAMEL. *Tesis Program Magister Akuntansi, Universitas Bengkulu*.
- Nurchayono, H. (2020). Covid-19 Outbreak and Stock Market Return: Evidence from Indonesia. *Festival Riset Akuntansi*.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 230–236.
- Putri, N. (2017). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Program Studi Administrasi Bisnis*.
- Rahmadewi, & Abundanti. (2018). Pengaruh EPS, ROA, CR dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 2106–2133.
- Samsul, M. (2017). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Siregar, S. (2018). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Suara.com. (2021). *Penurunan IHSG*. amp.suara.com
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi (1st ed.)*. Kanisius.
- Toin, D., & Sutrisno. (2017). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Industri Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 8(16), 12–22.
- Perbankan, (1998).
- Utomo, V., & Herlambang, L. (2015). Efek Hari Libur Lebaran pada Emiten yang Terdaftar dalam ISSI Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Ekonomi Dan Terapan*, 2(5), 372–386.
- Wijaya, I., & Suarjaya, A. (2017). Pengaruh EVA, ROE dan DPR terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud, Universitas Udayana, Bali*.